

National Seminar and
International Conference

Volume I Nomor 01 Sept 2015

ISSN : 772460 - 756001

Buku III

PROCEEDING

SCIENTIFIC FORUM-FACULTY OF EDUCATION DEPARTMENT OF
SCIENCE EDUCATION (FIP-JIP)



9th-11th SEPTEMBER 2015
FACULTY OF EDUCATION, CORONTALO STATE UNIVERSITY
CORONTALO

WORKING PAPER INTERNATIONAL CONTRIBUTION PROCEEDING

Scientific Forum-Faculty of Education Department of Science Education (FIP-JIP)
and The International Seminar

September, 09th – 11st 2015, Gorontalo

CONNECTING TO COMPETE: THE ACTUALIZATION ON SCIENCE EDUCATION THROUGH THE INNOVATION AND CULTURAL UNIQUE IN ASEAN ECONOMIC COMMUNITY

- Reviewer:**
- Prof. Dr. Abd. Kadim Masaong, M.Pd
 - Prof. Dr. Ansar, S.Pd., M.Si
 - Prof. Dr. Abd. Haris PanaI, S.Pd., M.Pd
 - Dr. Phil. Ihkfan Haris, M.Sc
 - Dr. Arwildayanto, M.Pd
 - Dr. Sukirman Rahim, M.Si
 - Vina Adriany, Ph.D
 - Dr. Ade Gaffar Abdullah, M.Si
 - Basri Amin, S.Sos., MA
- Steering committee:**
- Dr. Nasrun, M.S (Indonesia)
 - Prof. Dr. Abdul Rashid Mohammad (Malaysia)
 - Prof. Dr. Ranbir Malik (Australia)
 - Dr. Jessie Png Loy Hoon (Singapore)
 - Prof. Bambang Budi Wiyono, M.Pd (UM Malang)
 - Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd (UNNES)
 - Prof. Dr. Ahman, M.Pd (UPI)
 - Prof. Dr. Firman, M.Pd.Kons (UNP)
 - Prof. Dr. Deitje Katuuk, M.Pd (UNIMA)
 - Dr. Wenny Hulukati, M.Pd (UNG)
 - Dr. Sofia Hartati, M.Si (UNJ)
 - Drs. Sujarwanto, M.Pd (UNESA)
 - Dr. Hariyanto, M.Pd (UNY)
 - Dr. Abdullah Sinring, M.Pd (UNM)
 - Drs. Ketut Pudjawan, M.Pd
- Secretariat Team:**
- Dra. Maryam Rahim, M.Pd
 - Dr. Bajang Asrin, S.Ag., M.Pd
 - Dr. Isnanto, S.Pd, M.Ed
 - Sri Indrawati Zakaria, S.Psi., M.Pd
 - Muhammad Sarlin, S.Pd., M.Pd
 - Chandra Cuga, S.Pd., M.Pd
- Layout:** Dedi TuU
- Cover Desain:** Committee of FIP-JIP 2015 Forum
- First Edition:** September 2015

Penanggulangan Masyarakat Miskin Kota Rawan Kriminalitas Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dijalur Pendidikan Nonformal di Kota Semarang Liliek Desmawati, Achmad Rifai RC, Sungkowo Edy Mulyono	631
Kegiatan Pendidikan Luar Sekolah Untuk Pembinaan Nasionalisme Pemuda di Wilayah Terpencil Papua M. Ishaq	643
Disparitas Antara Pendidik Nonformal dengan Pendidik Formal Misran Rahman	657
Guru Pendidikan Khusus Yang Profesional di Sekolah Inklusif: Antara Harapan dan Kenyataan Mohammad Efendi	665
Nilai-Nilai Pendidikan Masyarakat dalam Upacara Adat Prawoto	671
Pengembangan Keterampilan Ibu-Ibu PKK Dalam Memanfaatkan Limbah Kulit Pisang Untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga Rosdiana	680
Upaya Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era Globalisasi Melalui Konsep Belajar Sepanjang Hayat Sani Susanti	687
Kepribadian Tutor Sebagai Penguat Hasil Belajar Solfema dan Hayu Sumarah Purbaningsih	694
Independent Venture Literacy Education as an Effort to Improve Women's Empowerment For Marginal People in Binjai City Sudirman	704
Peningkatan Peran Perempuan Keluarga Nelayan dalam Memberdayakan Ekonomi Rumah Tangga Syamsul Bakhrî Gaffar	715
Merantau: Pembelajaran dalam Latar Budaya Minangkabau Syafruddin Wahid	722
Peningkatan Pengalaman Belajar Kecakapan Hidup Melalui Model Pembelajaran Berbasis Empat Pilar Pendidikan Tri Suminar	733
Urgensi Kearifan Lokal Ummysalam A.T.A Dulu	743
Fasilitasi Pembelajaran Transformatif dan Pengembangan Kreativitas Belajar Hardika	751
Model Konseptual Bimbingan Teknis Berkelanjutan (BIMTEKBER) dalam Meningkatkan Kompetensi Tutor Pendidikan Kesetaraan (Paket C) Anan Sutisna	762

INDEPENDENT VENTURE LITERACY EDUCATION AS AN EFFORT TO IMPROVE WOMEN'S EMPOWERMENT FOR MARGINAL PEOPLE IN BINJAI CITY

Sudirman

Nonformal Education Department Lecturer

Abstract

UNIMED as an organization that produce professionals people in the field of Nonformal Education (NFE) in particular, is always continue to provide the best service in terms of education guidance organized by and for the community. Among the activities given such as guidance to community study groups that exist around the institution itself which is Medan State University. In fostering guidance it is always fit the needs of the target group target group and the development programs that are running in the target area. In addition, the learning design activities are also always prepared and adapted to the design and local context. The research activities carried out with the involvement of one of the owners of the institution of public education providers or owners of Community Learning Center (CLC), which has been co-managing the nonformal education programs, especially to some of the participants in the independent venture literacy education program. From the program followed by the community, the public will see to what extent these programs can improve people's ability or skill, as well as into the livelihood development or entrepreneurship. The results of this study was able to increase the empowerment of women which have equal status with men like to conduct venture independently.

Keywords: Independent Venture Literacy Education, Women's Empowerment

PENDAHULUAN

Pembangunan Nasional Indonesia adalah pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Hakikat pembangunan Nasional tersebut setidaknya memiliki dua pengertian (1) pembangunan itu mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, yaitu lahir dan batin, jasmani dan rohani, dan (2) pembangunan itu mencakup seluruh masyarakat Indonesia, tanpa membedakan lapisan, jenis dan golongan (Undang Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

Tujuan umum pendidikan Nasional adalah untuk menciptakan kualitas manusia dan kualitas masyarakat Indonesia yang maju dan mandiri dalam suasana tentram dan sejahtera lahir dan batin. Sasaran ini akan tercapai melalui peningkatan peran serta, efisiensi, dan produktifitas rakyat. Manusia dan masyarakat yang maju tercermin dari semakin tingginya tingkat pendidikan dalam arti luas (pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental), kesehatan dan pendapatan, serta dimilikinya nilai budaya yang berorientasi ke masa depan.

Kriteria mutu dan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia tercermin dalam kemandirian, kreatifitas dan produktifitas. Kemandirian tercermin dari sikap mentalnya dalam menghadapi berbagai tantangan, dengan mendayagunakan seoptimal mungkin seluruh daya atau potensi yang ada di dalam diri dan lingkungannya, sehingga mampu mengambil keputusan sendiri dan mampu menentukan yang terbaik bagi dirinya, keluarganya, dan

masyarakat lingkungannya, serta Negara dan bangsanya, diperlukan kreativitas yang tinggi. Dengan kreatifitasnya, seseorang dapat menemukan dan menentukan sesuatu yang baik dan bermanfaat, sehingga akan dapat meningkatkan produktifitasnya.

Prioritas pendidikan untuk mendukung tujuan pembangunan tersebut adalah mengkombinasikan antara *social demand* dengan mengoptimalkan *man power* dan mengefektifkan *rate of return*. Operasionalisasi prioritas pendidikan tersebut, untuk memenuhi *social demand* yang dicapai dengan mengoptimalkan program wajib belajar (Wajar Dikdas, 12 Tahun). Untuk mengoptimalkan *man power* dengan mengefektifkan *rate of return* kepada masyarakat adalah dengan menata seoptimal mungkin keluaran/ouput pendidikan yang ada sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dengan system link dan match.

Pada era globalisasi dan arus komunikasi informasi, serta perkembangan IPTEK yang sangat pesat, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang terasa sangat cepat "aus", sehingga pengetahuan dan keterampilan, serta sikap mental seseorang juga terasa cepat ketinggalan apa bila seseorang tersebut tidak selalu mengikuti, mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta sikap mental yang diperlukan dalam dunia kerjanya.

Pendidikan luar sekolah (PLS) sebagai sub sistem pendidikan Nasional memiliki fungsi sebagai up dating, komplemen, suplemen, dan pada saat-saat tertentu sebagai pengganti/replacement dalam rangka mendukung tercapainya tujuan pembangunan. Fungsi-fungsi tersebut saling mengisi dan melengkapi, sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Dengan perkembangan IPTEK yang cepat dan tujuan pembangunan tersebut, PLS sesungguhnya terasa menanggung misi yang semakin besar dan kompleks, sesuai dengan kebutuhan subjek didik dan pembangunan Nasional.

Jurusan PLS, Khususnya PLS UNIMED sebagai lembaga produsen tenaga profesional ke-PLS-an selalu terus berusaha untuk memberikan pelayanan terbaik dalam hal pembinaan pendidikan yang diselenggarakan masyarakat. Diantara kegiatan pelayanan yang diberikan adalah seperti melakukan pembinaan kepada kelompok-kelompok belajar masyarakat yang ada dan berada di sekitar lembaga UNIMED. Dalam melakukan pembinaan pendidikan kepada masyarakat sedapat mungkin disesuaikan dengan kebutuhan kelompok sasaran (*target group*) dan program pembangunan. Di samping itu rancangan kegiatan pembelajarannya juga selalu disusun dan disesuaikan dengan desain dan konteks lokal.

Penelitian ini bersifat penelitian evaluatif (*evaluative research*) yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Menurut Arikunto (2003: 292) Penelitian evaluatif adalah suatu proses yang dilakukan dalam rangka menentukan kebijakan dengan terlebih dahulu mempertimbangkan nilai-nilai positif dan keuntungan suatu program, serta mempertimbangkan proses serta teknik yang telah digunakan dalam penilaian. Jadi, dalam penelitian ini hendak diketahui apakah program Pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) yang diselenggarakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Cahaya dapat meningkatkan keberdayaan kaum perempuan.

Secara teknis, peneliti menggali penilaian terhadap pemilik lembaga penyelenggara pendidikan masyarakat atau pemilik PKBM Cahaya yang selama ini diketahui ikut mengelola program-program ke-PLS-an. serta kepada beberapa peserta yang mengikuti program KUM.

Kepada pemilik lembaga diajukan sejumlah pertanyaan mengenai bidang tugas lembaga dan kepada peserta tentang kompetensi/kemampuan dalam berwirausaha.

Subjek dalam penelitian ini adalah sejumlah warga belajar KUM dan penyelenggara lembaga PKBM Cahaya di kota Binjai

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan cara mendatangi subjek baik secara berkelompok maupun individu. Studi dokumentasi dilakukan terhadap lembaga yang dalam hal ini PKBM Cahaya. Teknik dokumentasi digunakan terutama untuk menjaring data yang berupa angka atau dokumen tertulis yang telah ada. Serta observasi dilakukan terhadap kegiatan/hasil yang telah dilakukan lembaga dan peserta. Beberapa teknik ini digunakan untuk menjaring tingkat kesesuaian antara kebutuhan peserta/subjek dengan jenis dan kemandirian usaha yang dijalankan. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisa secara deskriptif non-statistik, dipaparkan secara naratif sesuai dengan rumusan masalahnya dan disimpulkan sebagai hasil penelitian.

PEMBAHASAN

1. Tujuan Pendidikan Luar Sekolah

Untuk menyebutkan tujuan program pendidikan luar sekolah sebenarnya tidaklah terlalu mudah, mengingat program pendidikan luar sekolah sangat beragam. Bila dilihat dari kontennya, program pendidikan luar sekolah melayani mulai dari program pemberantasan buta aksara sampai kursus dan pelatihan elektronik yang canggih seperti penggunaan komputer. Dan bila dilihat rentang waktunya, maka ada yang hanya satu jam dan ada yang sampai tahunan, ditambah lagi dengan banyaknya program Pendidikan Luar Sekolah yang berada di bawah tanggung jawab berbagai lembaga.

Walaupun demikian, Sudjana dalam Kamil, (2009:54) secara tegas menerangkan tugas Pendidikan Luar Sekolah adalah: (a) Membelajarkan warga belajar agar mereka memiliki dan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan aspirasi untuk mengantisipasi kemungkinan perubahan di masa depan, dan (b) membelajarkan warga belajar agar mereka mampu meningkatkan dan memanfaatkan sumber daya alam guna meningkatkan taraf hidupnya. Tugas Pendidikan Luar Sekolah sebenarnya lebih luas dari pada pendidikan Formal karena dalam Pendidikan Luar Sekolah warga belajar.(Peserta didik) dipersiapkan untuk menghadapi dunia realita yang penuh dengan tantangan.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan Luar Sekolah UNIMED

Berdasarkan Tujuan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) secara umum di atas, maka tujuan PLS UNIMED dirancang agar lulusannya dapat menangani berbagai kegiatan PLS di masyarakat yang sangat beragam, baik dilihat dari content maupun waktunya, secara cakap (capable). Oleh karena itu, hal tersebut diuraikan dengan menjabarkan Visi, Misi, dan Tujuan dari pada jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang ada di UNIMED

Visi jurusan PLS adalah menjadi program studi yang unggul di bidang PLS. Sedangkan Misinya adalah menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran untuk menghasilkan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (PTK-PLS), menyelenggarakan

pembelajaran pada lembaga-lembaga penyelenggara PLS dan penelitian dan pengembangan dalam bidang PLS, membangun kerja sama dengan lembaga-lembaga pengelola dan Penyelenggara PLS di berbagai daerah dan di tingkat nasional, menyelenggarakan penelitian dan pengembangan dalam bidang PLS, dan menyelenggarakan pengabdian masyarakat dalam bidang PLS..

Berdasarkan Visi dan Misi tersebut, tujuan PLS UNIMED adalah untuk menghasilkan lulusan Pendidik dan Tenaga Kependidikan PLS (PTK-PLS) yang mampu mengelola satuan-satuan penyelenggara PLS secara profesional, menghasilkan berbagai model program pembelajaran PLS yang berbasis pada kebutuhan masyarakat, menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga pengelola dan penyelenggara PLS, melaksanakan penelitian dan pengembangan untuk menghasilkan dan mengembangkan IPTEKS di bidang PLS, dan menyebarluaskan IPTEKS di bidang PLS dalam berbagai bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

3. Karakteristik Utama Program Pendidikan Luar Sekolah

Karakteristik Pendidikan Luar Sekolah sesungguhnya sangat beragam, sesuai dengan konteks, tujuan, waktu dan aplikasi outputnya. Namun secara garis besar karakteristik utama program PLS dapat dibedakan menjadi lima, yaitu :

- a. Program-program PLS berkecenderungan berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik atau warga belajar. Hal ini perlu diketahui bahwa peserta didik Pendidikan Luar Sekolah mayoritas terdiri dari orang dewasa, yang dimana kehadirannya atas dasar sukarela mereka. Untuk menumbuhkan motivasi belajar mereka, maka program belajar mereka yang akan dirancang perlu didasarkan pada kebutuhan belajarnya.
- b. Program-program PLS bersifat fungsional, dalam arti pengetahuan dan keterampilan yang diberikan berkaitan erat dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, program pendidikan Luar sekolah memiliki kecenderungan kepada kebutuhan yang berkaitan dengan dunianya atau pekerjaannya.
- c. Program PLS bersifat fleksibel, dalam arti, tidak terlalu terikat pada tempat, waktu dan umur peserta didik serta syarat-syarat birokrasi lainnya yang ketat.
- d. Proses belajar mengajar dalam PLS berorientasi pada prinsip-prinsip andragogi dimana lebih menekankan pada proses model, bukan content model sebagaimana biasa digunakan dalam pendidikan formal untuk anak-anak. Dengan demikian, kurikulumnya lebih ditekankan pada permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik atau kompetensi yang diperlukannya.
- e. Karakteristik utama PLS yang terakhir adalah program-programnya bersifat integrative, yakni, program pendidikan luar sekolah berkaitan dengan kebutuhan yang bulat dan tak terpisahkan. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan belajar mereka berarti menumbuhkan kemampuan peserta didik mendayagunakan sumber-sumber yang ada.

4. Validitas Program Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

Untuk mengukur validitas suatu program PLS, haruslah memiliki suatu tolak ukur atau kriteria yang sudah mapan atau baku, yang diakui oleh para ahli. Pengukuran suatu

pembelajaran pada lembaga-lembaga penyelenggara PLS dan penelitian dan pengembangan dalam bidang PLS, membangun kerja sama dengan lembaga-lembaga pengelola dan Penyelenggara PLS di berbagai daerah dan di tingkat nasional, menyelenggarakan penelitian dan pengembangan dalam bidang PLS, dan menyelenggarakan pengabdian masyarakat dalam bidang PLS..

Berdasarkan Visi dan Misi tersebut, tujuan PLS UNIMED adalah untuk menghasilkan lulusan Pendidik dan Tenaga Kependidikan PLS (PTK-PLS) yang mampu mengelola satuan-satuan penyelenggara PLS secara profesional, menghasilkan berbagai model program pembelajaran PLS yang berbasis pada kebutuhan masyarakat, menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga pengelola dan penyelenggara PLS, melaksanakan penelitian dan pengembangan untuk menghasilkan dan mengembangkan IPTEKS di bidang PLS, dan menyebarluaskan IPTEKS di bidang PLS dalam berbagai bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

3. Karakteristik Utama Program Pendidikan Luar Sekolah

Karakteristik Pendidikan Luar Sekolah sesungguhnya sangat beragam, sesuai dengan konteks, tujuan, waktu dan aplikasi outputnya. Namun secara garis besar karakteristik utama program PLS dapat dibedakan menjadi lima, yaitu :

- Program-program PLS berkecenderungan berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik atau warga belajar. Hal ini perlu diketahui bahwa peserta didik Pendidikan Luar Sekolah mayoritas terdiri dari orang dewasa, yang dimana kehadirannya atas dasar sukarela mereka. Untuk menumbuhkan motivasi belajar mereka, maka program belajar mereka yang akan dirancang perlu didasarkan pada kebutuhan belajarnya.
- Program-program PLS bersifat fungsional, dalam arti pengetahuan dan keterampilan yang diberikan berkaitan erat dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, program pendidikan Luar sekolah memiliki kecenderungan kepada kebutuhan yang berkaitan dengan dunianya atau pekerjaannya.
- Program PLS bersifat fleksibel, dalam arti, tidak terlalu terikat pada tempat, waktu dan umur peserta didik serta syarat-syarat birokrasi lainnya yang ketat.
- Proses belajar mengajar dalam PLS berorientasi pada prinsip-prinsip andragogi dimana lebih menekankan pada proses model, bukan content model sebagaimana biasa digunakan dalam pendidikan formal untuk anak-anak. Dengan demikian, kurikulumnya lebih ditekankan pada permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik atau kompetensi yang diperlukannya.
- Karakteristik utama PLS yang terakhir adalah program-programnya bersifat integrative, yakni, program pendidikan luar sekolah berkaitan dengan kebutuhan yang bulat dan tak terpisahkan. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan belajar mereka berarti menumbuhkan kemampuan peserta didik mendayagunakan sumber-sumber yang ada.

4. Validitas Program Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

Untuk mengukur validitas suatu program PLS, haruslah memiliki suatu tolak ukur atau kriteria yang sudah mapan atau baku, yang diakui oleh para ahli. Pengukuran suatu

program pendidikan luar sekolah itu valid atau tidak, dapat dinilai dari suatu sudut pandang atau kaca mata tertentu yang sudah baku. Misalnya, pertama ditinjau dari segi etika sosial, program PLS merupakan perwujudan dari bentuk kegotongroyongan dan bantuan orang yang berpendidikan kepada orang lain atas dasar altruism. Semangat altruism ini merupakan suatu dorongan yang menginginkan orang lain harus maju disamping dirinya maju. Semangat altruism ini merupakan landasan bagi manusia untuk berinteraksi dan berkonsistensi sebagai makhluk sosial. Konsistensi hanya mungkin terlaksana apabila dilandasi oleh cinta dan penghargaan terhadap orang lain. Hal ini, karena keberadaan "aku", disebabkan adanya "aku" yang lain. Dengan demikian, hubungan yang terjadi adalah hubungan antar subjek dengan objek, dan bukan hubungan antara subjek dengan objek.

Berdasarkan tinjauan di atas, maka program PLS bersifat membebaskan kelompok sasaran dari keterbelakangan, kebodohan, kemiskinan, ketidak-mampuan dan tiadanya keterampilan. Sehingga, PLS bukanlah bersifat mendominasi sasaran didik atau peserta didik untuk kepentingan suatu lembaga atau golongan, tetapi adanya rasa cinta dan penghormatan terhadap sesama manusia.

Kedua, ditinjau dari aliran pragmatis. Aliran yang dipelopori oleh John Dewey ini memandang proses pendidikan adalah sebagai proses yang tidak terbatas dan berlangsung seumur hidup. Sedang metode yang digunakan adalah *learning by doing*. Ditinjau dari aliran ini, program PLS berusaha menjawab persoalan-persoalan bersifat pragmatis, seperti, kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, pertanian, pengangguran dan permasalahan-permasalahan lainnya yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

Dengan berpegangan pada filosofi ini, program PLS diharapkan dapat memberikan manfaat yang berupa pengetahuan dan keterampilan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial dan alamnya, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya sesuai dengan potensinya, yang pada akhirnya dapat berfungsi atau bermanfaat di masyarakat lingkungannya.

Ketiga, ditinjau dari sudut politis. Setiap usaha pelayanan pendidikan pada keekatnya merupakan upaya mendidik rakyatnya lebih bertanggungjawab, serta menjadi warga negara yang lebih produktif dan dapat dengan mudah memahami apa yang menjadi keinginan pemerintah. Hal ini, adalah karena program PLS tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan saja, akan tetapi juga sikap mental dan politik yang sejalan dengan pemegang kekuasaan dalam Negara.

Keempat, ditinjau dari teori fungsi pendidikan. Salah satu paradigma yang dikemukakan oleh aliran FunkSIONALIS adalah keterbelakangan masyarakat atau Negara, sebagai akibat rendahnya kadar kualitas manusia atau warganya adalah melalui peningkatan pendidikan. Mengingat program PLS bersifat integrative serta mudah dan cepat, maka PLS yang akan berperan.

Pandangan ini melihat bahwa, pendidikan (baik formal maupun non formal), bukanlah yang bersifat konsumtif, tetapi dilihat sebagai investasi. Ini berarti output pendidikan yang berupa manusia terdidik, dilihat sebagai salah satu faktor produksi, seperti modal, peralatan, waktu dan tenaga.

PROCEEDING
Seminar
2015

istimewah sistem pendidikan. PLS merupakan sub-sistem pendidikan yang merupakan salah satu sub-sistem yang berfungsi sebagai replacement, up dating. Replacement, adalah PLS berfungsi sebagai tambahan/pendidikan di luar/persekolahan. Program PLS ini terutama digunakan untuk membantu peserta didik yang tidak berkesempatan atau tersentuh oleh pendidikan formal. Program-Program ini biasanya disengaja diperuntukkan untuk orang-orang yang tinggal di daerah terpencil, sehingga tidak terjangkau oleh pendidikan formal di sekolah.

Supplement, adalah program PLS berfungsi sebagai penambah atau bagian integral dari pendidikan formal persekolahan. Sehingga program yang diberikan dalam program PLS tidak mampu diberikan pada program pendidikan formal. Sebagaimana kita ketahui, bahwa tidak semua materi yang seharusnya dikuasai oleh peserta didik dapat diberikan pendidikan formal/persekolahan. Dan sebagaimana kita ketahui juga bahwa program pendidikan formal/persekolahan biasanya kurikulumnya sudah baku, sehingga materi yang diberikannya pun seragam antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan kebutuhan antara peserta didik yang lainnya yang berbeda-beda kebutuhannya tidak terpenuhi baik keinginannya maupun cita-citanya. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan, keinginan dan cita-citanya tersebut program PLS memberikan layanan akan pendidikan tersebut. Misalnya, walaupun mereka sudah mendapat layanan pendidikan formal di sekolah, tetapi mereka ingin menambah pengetahuan lain yang tidak diajarkan di sekolah, seperti kursus komputer, elektronik, bahasa dan sebagainya, yang dirasa kurang mencukupi yang diajarkan di sekolah atau sama sekali tidak diajarkan di sekolah, maka mereka dapat mengambil kursus-kursus yang sesuai dengan kebutuhan, keinginan, dan cita-citanya.

Complement, adalah program PLS berfungsi sebagai pelengkap Pendidikan Formal/Persekolahan. Program Pendidikan Formal/persekolahan hanya menekankan kemampuan mengetahui dan menguasai keterampilan-keterampilan tertentu, yang kurang menekankan bidang-bidang efektif peserta didik, atau kurang berorientasi pada nilai-nilai tertentu dimana diperlukan oleh peserta didik untuk memasuki dunia kerja.

Up Dating, adalah program pendidikan luar sekolah berfungsi sebagai pembaharu atau memperbaharui pengetahuan atau keterampilan bagi orang-orang yang sudah bekerja untuk mengikuti perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi atau untuk meningkatkan kariernya di dunia kerja. Program-program ini biasanya berbentuk inservice training atau on the job training.

Berdasarkan fungsi PLS tersebut, apabila dikaitkan dengan tujuannya, maka tujuan dapat dikelompokkan ke dalam kategori satu (penyiapan tenaga kerja) dan kategori ketiga (yang berkaitan dengan estetika dan etika, yang tidak langsung berkaitan dengan dunia kerja) dapat dilayani dengan program pendidikan luar sekolah yang bersifat : replacement, suplemen, dan complement. Sedangkan tujuan kategori kedua (menambah atau memperbaharui pengetahuan dan keterampilan dalam dunia kerjanya), dapat dilayani dengan program PLS yang bersifat Up Dating.

5. Keaks:
Pen:
alur pend
menyebutk
Kelompok
Pokmas0
mandiri.
Kel
kelompok
orang yang
memberikan
to ensure th
and proced
memberikan
kelompok je
Sec
budaya yang
yang bijak
keinginan-ke
budaya seba
tradisional d
positif yang
Aksa
sambol, buka
yang mengl
membentuk
generasi ke
karenanya a
peradaban, ta
Aksara buka
satu bangsa
wariskan d
secara langs
manusia dan
ahak lain.
Kea
belajar dihar
harapkan d
sumber
berikan ke
ta nara sur

Keaksaraan usaha Mandiri (KUM)

Penggunaan kelompok sebagai salah satu bentuk sistem peluncuran pembelajaran pada jalur pendidikan non formal telah banyak sekali bentuk yang dikembangkan. Sekedar menyebutkan contoh antara lain; kelompok belajar (kejar) Paket A, Paket B, Kejar Usaha, kelompok pencapir, kelompok dasawisma, pos pelayanan terpadu, kelompok masyarakat pokmas0 untuk program IDT, kelompok perwiridan, dan kelompok keaksaraan usaha mandiri.

Kelompok masyarakat yang dibentuk untuk kegiatan belajar disebut dengan kelompok belajar. Kelompok belajar terbentuk karena adanya kemauan dari sekelompok orang yang sepakat belajar bersama. Dalam hal ini, Johnson dan Johnson (1982) memberikan batasan tentang kelompok belajar sebagai "*a learning group whose purpose is to ensure that group members learn specific subject matter, information, knowledge, skills, and procedures. Learning is the primary purpose of the group*" Pendapat ini dapat memberikan petunjuk bahwa ciri utama yang membedakan kelompok belajar dengan kelompok jenis lain terletak pada faktor tujuannya, yaitu belajar.

Secara ideologis keaksaraan merupakan jiwa dari suatu program pendidikan dan budaya yang memberikan serangkaian nilai yang bermanfaat untuk membuat berbagai pilihan yang bijak. Keaksaraan membantu membentuk kembali kebudayaan sesuai dengan keinginan-keinginan penduduk dalam suatu masyarakat. Keaksaraan itu dibentuk oleh budaya sebagaimana halnya keaksaraan juga membentuk budaya. Banyak masyarakat lisan tradisional diseluruh dunia pada kenyataannya justru sedang menunggu perubahan-perubahan positif yang dapat dihasilkan dari program keaksaraan.

Aksara merupakan sistem penulisan suatu bahasa dengan menggunakan tanda-tanda simbol, bukan hanya sebagai huruf atau rangkaian abjad. Aksara merupakan suatu sarana yang menghantar cakrawala pengetahuan dan peradaban suatu bangsa karena aksara membentuk wacana yang dapat dikenali, dipahami, diterapkan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Aksara tidak bisa dilepaskan dari peradaban manusia, karenanya aksara telah menjadi alat komunikasi verbal yang banyak mengubah suatu peradaban, tanpa keberaksaraan yang bermutu maka peradaban tidak akan pernah tercipta. Aksara bukan sekedar rangkaian abjad melainkan penghantar pengetahuan dan peradaban suatu bangsa. Aksara membentuk wacana yang dapat dikenali, dipahami, diterapkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Aksara telah memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peradaban manusia. Melalui aksara, manusia dapat menerima segala informasi, menyimpan dan meneruskan informasi kepada pihak lain.

Keaksaraan usaha mandiri adalah sebagai tingkatan keaksaraan dimana warga belajar diharapkan sudah mempunyai sikap untuk terus belajar secara mandiri. Mereka diharapkan dapat memecahkan masalah keaksaraan yang dihadapi dan mencari informasi serta nara sumber sendiri. Untuk mengembangkan kemampuan tersebut, warga belajar perlu diberikan kesempatan untuk menganalisis, memecahkan masalah, dan mencari informasi serta nara sumber dari lembaga desa atau instansi pemerintah yang ada.

Pendidikan keaksaraan usaha mandiri merupakan lanjutan dari keaksaraan dasar

yang dimaksudkan untuk memberikan penguatan keaksaraan keberaksaraan agar warga belajar yang sudah mengikuti pasca program) pendidikan keaksaraan dasar tidak hanya buta aksara dengan penekanan peningkatan keterampilan atau berusaha (kewirausahaan) sehingga dapat memiliki mata pencaharian dan penghasilan dalam rangka peningkatan taraf hidupnya. Dengan berlatar pada pemahaman terhadap kewirausahaan dan keaksaraan akan dapat ditelusuri makna keaksaraan usaha mandiri. Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) pada dasarnya merupakan kegiatan peningkatan kemampuan keberaksaraan melalui pembelajaran keterampilan usaha yang dapat meningkatkan produktivitas perorangan maupun kelompok secara mandiri bagi warga belajar yang telah mengikuti dan/atau mencapai kompetensi keaksaraan dasar. Dengan demikian tujuan dari keaksaraan usaha mandiri adalah meningkatkan kemampuan keberaksaraan untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh warga belajar. Selain itu juga untuk meningkatkan keberdayaan warga belajar melalui peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan dan berusaha secara mandiri dan meningkatkan taraf hidup warga belajar melalui program pendidikan keaksaraan usaha mandiri.

6. Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan dalam literatur pembangunan memiliki perspektif yang sangat luas. Pemberdayaan adalah peningkatan kemandirian perempuan dengan menghormati kebhinekaan dan kekhasan lokal. Pemberdayaan perempuan sering pula diartikan sebagai kekuasaan yang adil sehingga mendorong tumbuhnya kesadaran dan partisipasi perempuan yang lebih besar di semua sisi kehidupan (Moulton, 1997, Pujono & Pranarka, 1996). Konsep ini sering pula dihubungkan dengan gagasan memberikan *power* kepada perempuan agar mampu mengaktualisasikan diri dalam rangka mempertinggi eksistensi mereka di tengah masyarakat.

Kreisberg dalam Anwar (2003) menyatakan tentang esensi dari pemberdayaan *Perempuan*; refleksi kepentingan emansipatoris untuk mendorong perempuan agar mampu berpartisipasi secara kolektif dalam pembangunan. *Kedua*; proses pelibatan individu atau masyarakat ke dalam proses pencerahan, penyadaran dan pengorganisasian kolektif serta dapat mengatur atau menguasai keterampilan agar mampu menjadi partisipan yang kritis dan efektif dalam masyarakat. Hopson dan Scally dalam Anwar (2003) menyebutnya sebagai upaya membangun nilai-nilai internal dan eksternal yang berorientasi kepada kehidupan dan menolong diri sendiri dengan lebih terarah agar dapat berpartisipasi secara aktif dan kritis di tengah masyarakat.

Pemberdayaan harus dimulai dari dalam diri perempuan itu sendiri dan pendidikan menjadi faktor kunci. Tingkat dan pengalaman pendidikan terbukti sangat berpengaruh terhadap kemampuan perempuan dalam mengakses berbagai sumber-sumber ekonomi dan akses terhadap lingkungan sosial, politik dan sumber daya lainnya. Oleh karena itu pula *Platform for Action* pada *Fourth World Conference on Women* 1995 di Beijing dengan tegas menghendaki adanya jaminan dan persamaan akses bagi perempuan terhadap pendidikan, pelatihan keterampilan, sains, dan teknologi serta pendidikan berkelanjutan. Hal ini semakin

penting karena realitas sosial memperlihatkan bahwa orang memiliki kecenderungan untuk menguasai orang lain. Biasanya, orang-orang yang berada pada posisi lemah adalah yang paling menderita dan tertekan.

Bila kaum perempuan terdidik dengan baik, maka akan diperoleh beberapa keuntungan: (1) ibu yang terdidik mampu merawat dan membesarkan keluarganya dengan lebih baik dan sehat, (2) perempuan terdidik cenderung memiliki anak lebih sedikit, (3) perempuan terdidik cenderung lebih produktif baik di rumah maupun di tempat kerja, (4) perempuan terdidik cenderung membuat keputusan lebih independen, (5) perempuan terdidik cenderung mendorong anaknya menjadi terdidik (Priyono & Pranarka, 1996, Sarjunani, 2001: 210, Mulia & Anwar, 2001).

Berbagai program yang diselenggarakan PKBM Cahaya terkait dengan peningkatan keherdayaan perempuan adalah Program Pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM). Program KUM adalah tindak lanjut dari program Keaksaraan Fungsional (KF). Bila dalam program KF pesertanya terdiri dari masyarakat yang masih buta aksara murni, sedangkan dalam KUM para pesertanya sudah dapat membaca, menulis dan berhitung (Calistung). Dalam KF kegiatan pembelajarannya dilakukan dengan carabelajar calistung yang kemudian diintegrasikan dengan pendidikan mata pencaharaian, sementara dalam KUM para peserta sudah mampu calistung dan dapat berinisiatif untuk mengembangkan kegiatan usaha secara mandiri dengan bantuan/bimbingan fasilitator. Program-program yang dilaksanakan dalam KUM harus disesuaikan dengan kebutuhan kaum perempuan atau masyarakat setempat seperti dalam kegiatan penelitian ini yaitu :

Jumlah peserta yang diambil sebagai subjek dalam penelitian ini adalah satu diantara tiga kelompok (jumlah kelompok sebanyak 3 kelompok dengan jumlah perkelompoknya sebanyak 10 orang)

Sebagai sasaran dalam kegiatan penelitian atau subjek penelitian diambil secara purposive satu kelompok (sejumlah 10 orang)

Peserta terdiri dari ibu-ibu rumah tangga yang para suaminya bekerja serabutan (kuli bangunan, kuli kebun dan tukang beca)

Kegiatan pembelajaran KUM dilaksanakan dua kali dalam satu minggu atau setiap hari Sabtu dan Minggu

Peserta KUM dalam kelompok terpilih rata-rata sudah mampu membaca, menulis dan berhitung dengan lancar.

Gambaran kesesuaian program keterampilan yang dipilih dengan kebutuhan kaum perempuan (peserta KUM) seperti jenis-jenis keterampilan yang selama ini sudah dilaksanakan namun belum memperoleh hasil maksimal. Sementara bahan bakunya juga diambil dan ada di sekitar tempat tinggal mereka atau sesuai potensi local.

Program pemberdayaan perempuan yang dilakukan dengan cara membuat tema pembelajaran yang terkait dengan kegiatan keterampilan yang sedang mereka lakukan. Sebagai contoh; dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan setiap hari Sabtu dan Minggu mereka membahas atau belajar membaca, menulis dan berhitung tentang cara membuat terupuk/opak dari ubi jamur dan membuat alen-alen ubi. Dalam kegiatan belajar ini setiap warga belajar dituntut dapat membaca tulisan tentang aturan atau carapembuatannya,

menuliskannya kembali dalam buku serta dapat menghitung jumlah dan harga bahan-bahan yang diperlukan. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar warga belajar tidak menjadi buta kembali, sebab bila kegiatan seperti ini tidak terus diulang warga belajar bisa saja menjadi buta huruf kembali. Sementara bahan baku yang dijadikan kegiatan keterampilan juga ada disekitar tempat tinggal mereka atau sebagian memang dimiliki oleh warga belajar sendiri.

Dari keterampilan ini diupayakan dan dikembangkan agar warga belajar dapat menjadikannya sebagai mata pencaharian atau minimal untuk kebutuhan keluarganya sendiri. Dengan adanya pelatihan ini member manfaat berupa keterampilan baru bagi peserta yang dikembangkan menjadi kegiatan usaha secara mandiri.

PENUTUP

Program yang Terkait dengan Pemberdayaan Perempuan dilaksanakan di PKBM Cahaya Binjai yaitu: Program pendidikan Keaksaraan Fungsional (KF) pesertanya terdiri dari para ibu rumah tangga sebanyak 40 orang (aksara dasar berjumlah 10 orang dan aksara mandiri berjumlah 30 orang) dan Pelatihan keterampilan bagi para ibu-ibu rumah tangga sebanyak 10 orang.

Gambaran kesesuaian program keterampilan yang dipilih dengan kebutuhan kaum perempuan (peserta KUM) seperti jenis-jenis keterampilan yang selama ini sudah dilakukan namun belum memperoleh hasil maksimal. Sementara bahan bakunya juga diambil dan ada di sekitar tempat tinggal mereka atau sesuai potensi lokal. Jenis pelatihan keterampilan yang dipilih adalah :Pelatihan membuat kerupuk/opak jamur, Pelatihan membuat alen-alen ubi.

Hasil pelatihan memberi manfaat berupa keterampilan baru yang dikembangkan menjadi kegiatan usaha secara mandiri bagi peserta. Dalam arti luas melalui program KUM ternyata mampu meningkatkan keberdayaan kaum perempuan dalam rumah tangga atau mampu melakukan kegiatan usaha sebagaimana yang dilakukan kaum pria.

Pengambil kebijakan diharapkan dapat terus mengembangkan kegiatan KUM sehingga membantu warga belajar untuk dapat memanfaatkan potensi yang ada di sekitarnya dan sesuai dengan kebutuhan.

Jurusan PLS agar terus menyusun dan mengembangkan kurikulum beserta "contentnya", yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, khususnya para konsumen yang menangani dan menyelenggarakan program pendidikan masyarakat.

Lembaga penyelenggara pendidikan masyarakat dapat terus mengembangkan dan memberikan masukan mengenai relevansi kompetensi yang dikuasai masyarakat dari program pendidikan KUM ke dosen dan mahasiswa program studi S1 PLS umumnya, dengan kegiatan-kegiatan kependidikan luar sekolah yang dilaksanakan oleh instansi/lembaga penyelenggara pendidikan masyarakat atau PKBM. Dengan, diketahuinya gambaran kompetensi tersebut, diharapkan lembaga yang bersangkutan akan memperoleh tenaga yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan dan kompetensinya dan terus menjalin kerjasama dengan Pendidikan Luar Sekolah Unimed.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Boyle, Patrick G. 1981. *Planning Better Program*. New York Mcgraw Hill Bool Cimpany.
- Brembeck, C.S. dan Thompson, T.J. 1973. *New Strategis For Educational Developmental*. London : D.C. Health and Company Lexington
- Fakultas Ilmu Pendidikan.2011. *Katalog Fakultas Ilmu Pendidikan. UNIMED*
- Havelock, R.G. dan Havelock, M. C. 1973. *Training for Change Agent : A Guide to the Design of Training Program Education and other Fields. Michigan : Institute for Social Research and Other Fields. Michigan : Institute for Social Research*
- Jurusan PLS. 2011. *Visi dan Misi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah UNIMED*
- Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan Non Formal, Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Komunikan di Jepang)*. Bandung : ALFABETA
- Judirman, 2010. Menumbuhkan minat wirausaha mahasiswa melalui kegiatan kunjungan lapangan, Unimed, *Jurnal Paedagogi*. Vol. 3 nomor 4.
-,2010. Pemberdayaan perempuan melalui pendidikan kewirausahaan; Unimed. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, Vol.8 nomor 16.
- Undang Undang SisdikNas No. 20 Tahun 2003. Cetakan Pertama. 2008. Jakarta :



THE
Character Building
UNIVERSITY